

METODOLOGI TAFSIR TABI' TABI'IN: TELAAH ATAS KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM KARYA IBN ABI HATIM AL- RAZI

Eko Zulfikar

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

eko.zulfikar2020@gmail.com

Abstract

This paper seeks to explore the tabi' tabi'in interpretation methodology, namely *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* by Ibn Abi Hatim al-Razi. By reading it from a constructivism perspective with an analysis of intertextuality data, the writer can identify the existence of Ibn Abi Hatim interpretation which only uses the interpretation of *bi al-ma'tsur* as a source of interpretation, which is based on an explanation of the Prophet's hadith, the opinions of friends, tabi'in, and the stories of *israiliyyat*. While the effort in explaining al-Qur'an, the method carried by Ibn Abi Hatim is the method of *ijmali*, which is interpreting verses of the Qur'an in a concise, concise, and not lengthy language. In addition, Ibn Abi Hatim also used the *muqaran* method by quoting and comparing the opinions of friends and the tabi'in. For his interpretation style, the interpretation of Ibn Abi Hatim did not reach a certain scientific discipline style, only limited to the interpretation of geographical and traditionalist locations, namely interpreting the al-Qur'an by tending to use narrations from the hadiths of the Prophet, friends, and tabi'in.

Keywords: Methodology, tabi' tabi'in interpretation, Ibn Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*

Abstrak

Tulisan ini berusaha melakukan eksplorasi terhadap metodologi tafsir tabi' tabi'in, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Abi Hatim al-Razi. Dengan membacanya dari perspektif konstruktivisme dengan analisa data intertekstualitas, penulis dapat mengidentifikasi keberadaan tafsir Ibn Abi Hatim yang hanya menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* sebagai sumber penafsiran,

yakni berdasarkan pada penjelasan riwayat hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, dan kisah-kisah *israiliyyat*. Sementara upaya dalam menjelaskan al-Qur'an, metode yang diusung Ibn Abi Hatim adalah metode *ijmali*, yakni menafsirkan ayat al-Qur'an dengan bahasa yang ringkas, padat, dan tidak panjang lebar. Di samping itu, Ibn Abi Hatim juga memakai metode *muqaran* dengan cara mengutip dan membandingkan pendapat sahabat dan tabi'in. Untuk corak tafsirnya, penafsiran Ibn Abi Hatim tidak sampai pada corak disiplin keilmuan tertentu, hanya sebatas penafsiran letak geografis dan tradisional, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan cenderung menggunakan riwayat-riwayat dari hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Kata kunci: Ibn Abi Hatim, Metodologi, tafsir tabi' tabi'in, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*

Pendahuluan

Telah menjadi lazim bahwa tafsir pada periode klasik sering diidentikkan dengan tafsir Nabi, tafsir sahabat dan tafsir tabi'in. Tafsir pada generasi setelahnya yakni tabi' tabi'in, sering tidak menjadi perbincangan dan bahkan dipinggirkan dalam berbagai keadaan. Padahal bila menilik perkembangan mayoritas keilmuan Islam, seluruhnya nyaris final pada periode tabi' tabi'in ini. Keilmuan tafsir al-Qur'an juga harus relevan dengan situasi dan kondisi di mana sang mufassir hidup, sehingga maknanya juga menyesuaikan dengan tuntunan dan perkembangan zaman pada saat mufassir menafsirkan al-Qur'an.

Periode tabi' tabi'in ini sejatinya hanya meneruskan ilmu yang diterima dari para tabi'in dengan mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran ulama terdahulu yang diterangkan ke dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang dilakukan Sufyan bin 'Uyainah, 'Abdurrazaq bin Hamman, Yazid bin Harun al-Sulami, Ibn Abi Hatim, dan lain-lain.¹ Namun tafsir pada masa tabi' tabi'in tidak ada yang sampai pada generasi sekarang, hanya berbentuk manuskrip dan nukilan-nukilan oleh para sarjana yang dinisbatkan kepada ulama tabi' tabi'in.

Mayoritas seseorang yang bergelut di dunia tafsir, khususnya generasi Islam masa kini nyaris kurang mengenal karya tafsir generasi keempat dalam dunia Islam. Mereka lebih memfokuskan dengan tafsir-tafsir instan yang sudah

¹ Badruddin Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, Juz II, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1984), Cet. III, 159.

mapan dan lebih mudah dijangkau, sampai akhirnya melupakan karya-karya tafsir tersembunyi yang ditelan sejarah dan enggan untuk mengungkapkannya. Salah satu tafsir pada masa tabi' tabi'in ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Musnadan 'an Rasulillah wa al-Shahabat wa al-Tabi'in* karya Ibn Abi Hatim, bagaimana biografi sosok mufassirnya, bentuk konkret kitabnya, corak tafsirnya, dan metode yang digunakan. Hal ini menjadi menarik jika ditelaah lebih jauh bagaimana karya sesungguhnya dari tafsir Ibn Abi Hatim.

Tulisan ini bermaksud mengkaji metodologi kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya tabi' tabi'in, Ibn Abi Hatim. Kitab tafsir ini merupakan hasil disertasi dari editor As'ad Muhammad al-Tayyib untuk meraih gelar Doktor di Universitas Ummul Qurra Mekkah, pada tahun 1997 M. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis mengkajinya dengan perspektif konstruktivisme, studi pustaka murni dengan data primer *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, serta analisa data dengan jenis intertekstualitas. Adapun uraian pembahasannya fokus pada potret kehidupan sang mufassir, sumber-sumber tafsir, metode dan corak tafsir sekaligus contoh-contohnya, serta kelebihan dan kekurangan yang ada dalam kitab tafsir Ibn Abi Hatim.

Biografi Singkat Ibn Abi Hatim

Nama lengkap Ibn Abi Hatim adalah 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin al-Munzir bin Daud bin Mihran Abu Muhammad bin Abi Hatim al-Razi. Ia lahir pada tahun 240 H dan meninggal pada tahun 327 H di Madinah, bertepatan pada usianya yang ke-87 tahun. Ibn Abi Hatim mendedikasikan dirinya untuk selalu menuntut ilmu dan takwa kepada Allah.² Ia merupakan seorang Imam yang *hafidz* dan *'alim* asal Rayy, yakni sebuah kota tua yang letaknya berdekatan dengan Tehran. Sebagaimana wilayah barat dunia Islam pada umumnya, kota Rayy penuh dengan intrik dan konflik politik pada masa itu.³

Pada saat Ibn Abi Hatim dilahirkan, Kota Rayy sedang mengalami konflik persaingan antara penduduk Hijaz dengan penduduk Kufah. Persaingan ini sejatinya mewakili pergolakan dua kutub pemikiran antara *ahl al-hadis* di satu sisi dengan *ahl al-ra'yi* di sisi yang lain. Dalam hal ini pemikiran *ahl al-ra'yi* lebih dominan atas *ahl al-hadis*. Bahkan Abu Zur'ah, salah seorang ulama terkemuka pada saat itu dan termasuk guru Ibn Abi Hatim, pada

² 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Musnadan 'an Rasulillah wa al-Shahabat wa al-Tabi'in*, (Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, 1997), Juz I, 7.

³ Eerick Dickinson, *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism: The Taqdim Ibn Abi Hatim*, (Leiden: E.J. Brill, 2001), 10.

awalnya termasuk pada kelompok *ahl al-ra'yi*. Kemudian Abu Zur'ah berpaling memihak dan menganut pemikiran *ahl al-hadis* yang berujung mendapat stigma negatif, didiskriminasi, dipenjarakan, dan dipukuli, karena dianggap bertentangan dengan pendapat mayoritas dan dituduh berkhinat terhadap kaumnya.⁴

Abu Hatim al-Razi, selaku ayah Ibn Abi Hatim, dikenal sangat tegas dalam mendidik anaknya. Abu Hatim melarang anak-anaknya untuk mempelajari hadis sebelum memiliki pemahaman yang mendalam tentang al-Qur'an. Ibn Abi Hatim dalam mengkaji al-Qur'an dibimbing oleh al-Fadhl Ibn Syadzan al-Razi, seorang ulama yang menganut paham Asy'ariyah dalam bidang teologi dan sekaligus pen-transmisi hadis Syiah. Dari hasil pembelajarannya ini, Ibn Abi Hatim mampu memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan berhasil memiliki karya kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Selain itu, ia juga sangat dikenal sebagai *muhadditsin* (ahli hadis), dan *al-faqih* (ahli fiqh), sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya.⁵

Setelah kajiannya terhadap al-Qur'an dirasa cukup memadai, Ibn Abi Hatim mulai melakukan upaya mengumpulkan hadis dari para ulama yang tinggal di tanah airnya, kota Rayy. Pada saat itu, kota Rayy dikenal luas sebagai pusat keserjanaan hadis. Banyak para pelajar dari luar kota yang menuntut ilmu dalam bidang hadis. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya tokoh-tokoh hadis familiar, seperti Abu Hatim al-Razi, Abu Zur'ah, dan Ibn Warah. Pada tahun 255 H yang bertepatan dengan usianya yang ke 15 tahun, Ibn Abi Hatim telah melakukan ibadah haji bersama sang ayah. Ini sekaligus awal perjalanannya dalam mencari dan mempelajari hadis, yakni melintasi berbagai daerah di kawasan Jazirah Arab dan sekitarnya.⁶

Tujuan pertama Ibn Abi Hatim bersama ayahnya dalam belajar dan memahami hadis adalah mengunjungi Kota Bagdad, Samara, Damaskus, Wasith, dan Kufah. Mereka berguru pada ulama-ulama hadis yang berhasil mereka temui di kota-kota tersebut. Di kota Baghdad, Ibn Abi Hatim bersama ayahnya bertemu dan berguru pada Abdullah (213-290 H/828-903 M), salah satu putra dari Ahmad bin Hanbal. Ibn Abi Hatim belajar tentang opini-opini Ahmad bin Hanbal terkait *'illal hadis* dan berbagai problema keagamaan. Di kota "seribu satu malam" ini, Ibn Abi Hatim dan ayahnya juga berguru kepada Abbas bin Muhammad al-Duri (200-271 H/816-884 M) dan 'Ustman bin Sa'id al-

⁴ Syaikh Abdul Saththar, *al-Huffadz wa al-Muhaddits*, (Beirut: Dar al-Sunnah, t.th), 152.

⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 478.

⁶ Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *al-Risalah al-Musthariqah*, (Madinah: Dar al-Basyar, 1992), 221.

Darimi (200-282 H/816-895 M), di mana keduanya adalah murid dari ulama hadis terkemuka di Baghdad, yaitu Yahya bin Ma'in.⁷

Pada tahun 262 H, Ibn Abi Hatim berlanjut melakukan perlawatan ke Mesir dan Syiria tanpa ditemani sang ayah. Di Mesir, ia mendatangi al-Rabi' bin Sulaiman, salah satu ulama garda terdepan yang bermastautin di Fustal dan penyebar pandangan-pandangan Imam Syafi'i.⁸ Guru Ibn Abi Hatim yang bernama Abu Zur'ah juga pernah belajar kepada al-Rabi' untuk menyalin karya-karya Imam Syafi'i yang dimiliki al-Rabi'. Di Mesir ini pula Ibn Abi Hatim berguru kepada dua orang kakak beradik, yaitu ahli fiqih Muhammad bin Abdullah bin al-Hakam dan sejarawan 'Abdurrahman bin Abdullah bin al-Hakam. Keduanya adalah putra yuris Islam terkemuka di Mesir, yaitu Abdullah bin al-Hakam (155-214 H/772-829 M).

Berikutnya pada tahun 264 H, Ibn Abi Hatim kembali melakukan perjalanan untuk terakhir kalinya dalam pengumpulan hadis. Kali ini yang menjadi tujuannya adalah Kota Isfahan. Di kota ini, Ibn Abi Hatim mengunjungi Shalih, salah satu putra Ahmad bin Hanbal yang menjadi yuris di Isfahan. Shalih berperan penting dalam mewarisi ajaran-ajaran dan menyebarkan secara luas pandangan-pandangan keagamaan ayahnya. Dari Shalih-lah Ibn Abi Hatim belajar dan memperoleh pengetahuan tentang kritik Ibn al-Madini. Yunus bin Habib al-Ishfahani dan Usaid bin 'Ashim adalah di antara ulama lain yang dikunjungi Ibn Abi Hatim di Isfahan.⁹ Setelah mendapat ilmu pengetahuan yang dianggap cukup, Ibn Abi Hatim memutuskan kembali ke Rayy dan menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Di samping memiliki guru-guru familiar yang telah mempengaruhi kerangka berpikirnya sebagaimana penjelasan di atas, Ibn Abi Hatim juga memiliki beberapa murid yang tidak kalah populer. Di antara murid-murid Ibn Abi Hatim adalah Muhammad Ibn Hibban (w. 354 H), Abdullah Muhammad al-Jurjani (w. 365 H), Abdullah Ibn Hibban (w. 329 H), Yusuf Ibn Qasim (w. 375 H), Muhammad Ibn Ishaq al-Naisaburi (w. 378 H), dan Muhammad Ibn Ishaq Ibn Mandah.¹⁰

Ibn Abi Hatim juga terkenal memiliki banyak karya yang diperoleh dari hasil berguru kepada ayahnya dan Abu Zur'ah serta hasil dari perjalanan ilmiahnya. Dalam *Siyaru A'lam al-Nubala* karya al-Dzahabi disebutkan, telah berkata Abu Ya'la al-Khalili: "Ibn Abi Hatim mengambil ilmu dari ayahnya dan

⁷ Hasan Mustafa bin Isma'il, *Ittihaf al-Nabil*, (Yaman: Maktabah al-Furqan, 1990), 90.

⁸ Al-Kattani, *al-Risalah al-Musthariqah.*, 221.

⁹ 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibnu Abi Hatim, *al-Jarh Wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1989), Juz I, 222.

¹⁰ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz I, 8.

Abu Zur'ah. Ia menyusun kitab fiqh, perbedaan sahabat, tabi'in dan ulama-ulama di berbagai negeri. Di antaranya adalah kitab *Adab al-Syafi'i wa Manaqibuhu*".¹¹ Secara spesifik, hasil karya-karya Ibn Abi Hatim adalah *al-Musnad*, *al-Zuhd*, *al-Kuna*, *al-Fawaid al-Kabir*, *Fawaid Ahli al-Rayy*, dan *Taqdimah al-Ma'rifah li Kitabi al-Jarh wa al-Ta'dil*.¹² Al-Dzahabi sendiri mengatakan bahwa Ibn Abi Hatim memiliki kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil*, *al-Radd 'ala al-Jahmiyyah*, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, *al-Marasil* dan *al-'Ilal al-Hadis*.¹³

Sekilas tentang *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*

Kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* ini adalah karya Ibn Abi Hatim al-Razi. Karya ini awalnya berbentuk manuskrip-manuskrip yang ditemukan di Makkah sekitar tahun 1911 M, yang kemudian ditahqiq oleh As'ad Muhammad al-Thayyib untuk meraih gelar Doktor di Universitas Ummul Qurra' Mekkah pada tahun 1997. Adapun identitas kitab ini selengkapnya adalah sebagai berikut:

Judul : *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Musnadan 'an Rasulillah Wa al-Shahabat Wa al-Tabi'in*.

Penulis : 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibn Abi Hatim.

Editor : As'ad Muhammad al-Thayyib.

Penerbit : Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, Riyadh-Makkah al-Mukarramah.

Jumlah Jilid : 10 Jilid.

Cetakan : Pertama.

Tahun terbit : 1997.

Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibn Abi Hatim ini terdiri dari 10 Jilid. Jilid pertama berisi 352 halaman, jilid kedua berisi 350 halaman, jilid ketiga berisi 350 halaman, jilid keempat berisi 341 halaman, jilid kelima berisi 349 halaman, jilid keenam berisi 353 halaman, jilid ketujuh berisi 345 halaman, jilid kedelapan berisi 348 halaman, jilid kesembilan berisi 347 halaman, dan jilid yang terakhir berisi 334

¹¹ Syamsuddin Muhammad bin Utsman al-Dzahabi, *Siyaru A'lami al-Nubala*, (CD ROOM: Maktabah al-Syamilah, Digital) Juz XIII, 264.

¹² Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*., Juz I, 10.

¹³ Al-Dzahabi, *Siyaru A'lami al-Nubala* ., Juz XIII, 264.

halaman. Secara spesifik, pembahasan dalam 10 jilid tersebut penafsirannya dapat dilihat dari susunan berikut ini:

1. Jilid 1 memuat surat al-Baqarah sampai ayat 198.
2. Jilid 2 memuat dari ayat 198 surat al-Baqarah sampai surat Ali 'Imran ayat 91.
3. Jilid 3 memuat dari ayat 92 surat Ali 'Imran sampai ayat 101 surat al-Nisa'.
4. Jilid 4 memuat dari ayat 102 surat al-Nisa' sampai ayat 103 surat al-An'am.
5. Jilid 5 memuat dari ayat 103 surat al-An'am sampai akhir surat al-Anfal.
6. Jilid 6 memuat dari surat al-Taubah sampai akhir surat Hud.
7. Jilid 7 memuat dari surat Yusuf sampai akhir surat Thaha.
8. Jilid 8 memuat dari surat al-Anbiya' sampai ayat 120 surat al-Syu'ara'.
9. Jilid 9 memuat dari ayat 121 surat al-Syu'ara' sampai ayat 48 surat al-Ahzab.
10. Jilid 10 memuat ayat 49 surat al-Ahzab sampai akhir surat al-Nas.

As'ad Muhammad al-Thayyib yang posisinya sebagai pen-tahqiq menjelaskan, bahwa sebelum ia menyempurnakan kitab tafsir Ibn Abi Hatim, kondisinya tercecer berbentuk manuskrip. Surat al-Baqarah pada juz pertama misalnya, As'ad berhasil menyempurnakannya setelah sebelumnya ditahqiq oleh Ahmad Abdullah al-Zahrani, terbit di Maktabah al-Dar al-Munawarah Madinah. As'ad juga berhasil mentahqiq surat Ali 'Imran dan al-Nisa' yang sebelumnya ditahqiq oleh Hikmah Basyir, diterbitkan Maktabah al-Dar al-Munawarah Madinah.¹⁴

Begitu juga surat al-A'raf yang ditahqiq oleh Ahmad Abu Bakar, surat al-Anfal dan al-Taubah ditahqiq 'Iyadah Ayyub al-Kubaisi, surat al-Baqarah juz dua ditahqiq oleh Abdullah 'Ali al-Ghamidi, yang semuanya bertujuan untuk mendapatkan gelar Doktor di Universitas Ummul Qurra' Mekkah, terkecuali bagi Ahmad Abu Bakar yang mentahqiq surat al-A'raf untuk mendapat gelar Magister di Universitas Ummul Qurra' Mekkah.¹⁵ Secara lengkap, beberapa juz

¹⁴ As'ad Muhammad al-Thayyib menyempurnakan kembali setiap surat yang sudah ditahqiq oleh para pentahqiq sebelumnya dan juga pada setiap teks ayat al-Qur'an yang telah putus atau yang belum ditemukan tafsirannya, seperti pada ayat 115-116 pada akhir surat al-A'raf dan awal surat al-Anfal yang sebelumnya di tahqiq oleh Dr. 'Iyadah Ayyub al-Kubaisi. Lihat, Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz I, 12.

¹⁵ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz X, 3477.

yang berhasil ditahqiq oleh As'ad Muhammad al-Thayyib dalam bentuk manuskrip-manuskrip adalah:

1. Juz yang di mulai dari surat al-Anfal sampai surat al-Ara'd. Berjumlah 260 lembar yang setiap halamannya terdiri 23 baris, diterbitkan Maktabah al-Mahmudiyah al-Munawarah Madinah.
2. Juz dari tafsir surat al-Mu'minin sampai akhir dari surat al-Ankabut. Berjumlah 284 lembar setiap halamannya terdiri 24 baris, diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-Mishriyah.
3. Juz dari tafsir awal mushaf sampai surat Ali 'Imran. Berjumlah 284 lembar, setiap halamannya terdiri 23 baris, dan diterbitkan Dar al-Kutub al-Mishriyah.
4. Juz dari tafsir surat al-Maidah sampai sebagian dari surat al-Anfal. Berjumlah 243 lembar setiap halaman terdiri 24 baris, diterbitkan Maktabah al-Mahmudiyah al-Munawarah Madinah.
5. Juz dari tafsir surat Ali 'Imran dan al-Nisa'. Berjumlah 205 lembar, setiap halaman terdiri 23 baris, dan diterbitkan Maktabah Aya Shafiya Turki.¹⁶

Adapun salah satu contoh manuskrip asli dari kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* yang ditemukan As'ad Muhammad al-Thayyib adalah sebagai berikut,¹⁷



لوحة العنوان

بداية الكتاب

بداية سورة البقرة

¹⁶ As'ad Muhammad al-Thayyib juga menyempurnakan beberapa kekurangan kitab tafsir Ibnu Abi Hatim akibat teks ayat al-Qur'an yang ditafsirkan hilang dan juga ayat-ayat yang belum ditafsirkan. Penyempurnaan tersebut ia lakukan dengan cara mencari riwayat-riwayat shahih yang sesuai dengan ayat yang dimaksud yang bersandarkan kepada Ibnu Abi Hatim. Lihat, Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz I, 13.

¹⁷ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz I, 16-24.

Sumber-Sumber Tafsir Ibn Abi Hatim

Tafsir Ibn Abi Hatim merupakan kitab tafsir yang mengumpulkan berbagai riwayat dari hadis Nabi, sahabat dan tabi'in dengan sanad-sanad yang shahih. Kitab ini banyak menukil riwayat yang tidak diketahui sanadnya kecuali dari jalur Ibn Abi Hatim. Ia berusaha menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan sanad hadis yang shahih. Ketika ia menafsirkan ayat dengan mengutip hadis dari Rasullullah, ia sama sekali tidak pernah menyebutkan hadis dari sahabat, kecuali yang telah disepakati ulama tentang keshahihan sanadnya. Namun, ketika Ibn Abi Hatim menggunakan beberapa hadis dari sahabat ataupun tabi'in, ia tetap mengungkapkan setiap perbedaan sanadnya.

Meskipun penafsiran Ibn Abi Hatim terhadap ayat al-Qur'an bersumber dari riwayat murni, namun kerap-kali dijadikan rujukan oleh ulama-ulama terkemuka, seperti al-Husain Ibn Mas'ud al-Baghawi dalam kitab *Ma'alim al-Tanzil*, Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawi*, Ibn Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* dan *Taghliq al-Taghliq*, al-Syaukani dalam kitab *Fath al-Qadir*, serta Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitab *al-dur al-Mansur*.¹⁸ Dengan demikian, berdasarkan sumber penafsirannya, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* karya Ibn Abi Hatim ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur*, karena dalam menafsirkan al-Qur'an ia menggunakan beberapa riwayat.

Contoh representatif tafsir *bi al-ma'tsur* sebagai sumber penafsiran Ibn Abi Hatim bisa dijumpai ketika ia mencantumkan hadis Nabi dan pendapat sahabat terkemuka pada QS. al-Kautsar [108]: 1-2. Pada kedua ayat ini, Ibn Abi Hatim memberi penafsiran sebagai berikut;

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ
 حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ قَالَ: وَقَالَ عَطَاءُ بْنُ مَحَارِبٍ بِنِ
 دَثَارٍ، عَنْ ابْنِ عَمْرِو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَوْثَرُ
 نَهْرٌ فِي الْجَنَّةِ حَافَتَاهُ مِنْ ذَهَبٍ، وَالْمَاءُ يَجْرِي عَلَى اللَّوْلُؤِ، وَمَاؤُهُ أَشَدُّ
 بَيَاضاً مِنَ اللَّبَنِ وَاحْلَى مِنَ الْعَسَلِ.

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Warqa’, ia berkata dari ‘Atha’ bin Maharib bin Ditsar, dari Ibn Umar ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “al-Kautsar adalah sungai di dalam surga, kedua tepinya terbuat dari emas, airnya mengalir di atas

¹⁸ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz I, 11.

permata lu'lu', airnya lebih putih dari air susu, dan rasanya lebih manis dari pada madu."

عن عكرمة رضي الله عنه قال: الكوثر ما اعطاه الله من النبوة والخير والقران.

عن الحسن قال: الكوثر القران.

عن مجاهد وعطاء وعكرمة قوله: فصل لربك وانحر. قالوا: صلاة الصبح بجمع ونحر البدن بمني.

عن عطاء فصل لربك قال: صلاة العيد.

عن سعيد جبير قوله: وانحر قال البدن.¹⁹

"Dari 'Ikrimah berkata; al-Kautsar adalah sesuatu yang Allah berikan dari sifat kenabian, kebaikan, dan al-Qur'an. Dari al-Hasan berkata; al-Kautsar adalah al-Qur'an. Dari Mujahid, 'Atha' dan 'Ikrimah, mereka mengatakan; makna *fashalli lirabbika wanhar* adalah shalat subuh di musdalifah dan menyembelih unta di mina. Dari 'Atha', makna *fashalli lirabbika* adalah shalat 'Id. Dari Sa'id Jubair berkata; *wanhar* adalah unta.

Dari penafsiran tersebut, tampak jelas bahwa Ibn Abi Hatim dalam menafsirkan QS. al-Kautsar [108]: 1 dan 2 sebagaimana di atas menggunakan hadis Nabi dan pendapat beberapa sahabat. Hal demikian ia lakukan guna mendapatkan pemahaman komprehensif sesuai yang dikehendakinya. Penafsiran tersebut juga membuktikan bahwa Ibn Abi Hatim menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'tsur* secara murni dalam menafsirkan al-Qur'an, tidak perpaduan dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Dengan demikian cukup kuat landasan untuk menyatakan bahwa tafsir Ibn Abi Hatim dalam penafsirannya menggunakan sumber tafsir *bi al-ma'tsur*.

Terlepas dari penggunaan tafsir *bi al-ma'tsur*, kisah-kisah *isra'iliyyat* sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an juga dilakukan oleh Ibn Abi Hatim untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu yang membutuhkan informasi tambahan terkait dengan kisah-kisah yang ada pada ahli Kitab. Ignaz Goldziher menyebutkan bahwa tokoh-tokoh sumber Yahudi asli yang kemudian masuk Islam adalah seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahab bin Munabbah.²⁰ Penafsiran menggunakan *isra'iliyyat* yang dilakukan Ibn Abi Hatim tampak ketika ia menafsirkan QS. al-A'raf [7]: 129, sebagai berikut:

¹⁹ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz X, 3470.

²⁰ Ignaz Goldziher, *Madzahib at-Tafsir al-Islami*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), Cet. III, 116.

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ
عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ.

“Kaum Musa berkata: “Kami Telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.”

Terkait ayat ini, Ibn Abi Hatim memberi penafsiran dengan riwayat yang diungkapkan oleh Wahab bin Munabbah yang notabene termasuk dari golongan Yahudi asli yang sering menceritakan kisah-kisah *israiliyyat*. Riwayat yang dimaksud dari Wahab bin Munabbah adalah:

حدثنا أبي، ثنا عبد الله بن سعد بن إبراهيم، ثنا الحسن بن موسى الأشيب، ثنا حماد، عن أبي سنان، عن وهب بن منبه في هذه الآية ومن بعد ما جئتنا قالت: بنوا اسرائيل لموسى كان فرعون يكلفنا اللبن قبل ان تاتينا، فلما جئت كلفنا اللبن مع التبن ايضا فقال موسى: اي رب اهلك فرعون، حتى متى تبقيه فاوحى الله عز وجل اليه انهم لم يعملوا الذنب الذي اهلكهم به.²¹

Pada riwayat ini, telah tampak bahwa Wahab bin Munabbah berkata: “Bani Israil telah berkata kepada Musa: “Fir’aun akan mencukupi kami dengan memberi susu sebelum kamu datang kepada kami. Kemudian ketika kami datang, kami menagih susu dengan jerami tersebut. Musa berkata: Ya Tuhan, apakah Engkau telah menghancurkan Fir’aun, hingga sampai kapan Engkau akan menjaganya. Kemudian diturunkan wahyu kepada Musa: “Mereka belum melakukan perbuatan dosa yang membuat Aku menghancurkan Fir’aun.”

Dengan demikian, sumber tafsir Ibn Abi Hatim memang menggunakan kisah-kisah *israiliyyat* yang berasal dari Yahudi asli setelah masuk Islam. Ibn Abi Hatim mengambil riwayat tersebut, di samping hanya dengan kapasitas yang sangat sedikit, ia juga memiliki persepsi kuat bahwa riwayat yang diambil dari Yahudi asli ini telah dikenal oleh masyarakat Arab dan tidak menimbulkan bahaya bagi agama Islam.

Metode Tafsir Ibn Abi Hatim

Menurut al-Farmawi, metode tafsir yang digunakan para mufassir untuk menjelaskan ayat al-Qur’an dapat diklasifikasikan menjadi empat. *Pertama,*

²¹ Ibnu Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim.*, Juz X, 1541.

metode *tahlili*, yaitu mufassir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an secara terperinci. *Kedua*, metode *ijmali*, yaitu ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian garis besarnya saja. *Ketiga*, metode *muqaran*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. *Keempat*, metode *maudhu'i*, yaitu mufassir mengumpulkan ayat-ayat dibawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.²²

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Ibn Abi Hatim berusaha menjelaskan ayat secara ringkas, padat, tidak bertele-tele, dan tidak panjang lebar. Cara ini juga merupakan ciri khas penafsiran dari sahabat Ibn 'Abbas dan tabi'in Mujahid bin Jabar.²³ Dalam penafsirannya, Ibn Abi Hatim menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, dan hanya menafsirkan secara parsial dengan bahasa yang ringkas dan padat. Oleh karena itu, tafsir Ibn Abi Hatim ini hanya dapat diketahui makna setiap potongan-potongan ayat semata, sulit dipahami maksud dari ayat secara keseluruhan. Dengan demikian, konklusi yang ditangkap adalah bahwa metode yang diusung Ibn Abi Hatim adalah metode *ijmali*.

Bukti bahwa Ibn Abi Hatim menafsirkan ayat al-Qur'an secara global, ringkas, tidak panjang lebar, dan juga tidak mencantumkan perangkat-perangkat tafsir, seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *makkiyah-madaniyah*, dan lain sebagainya, bisa dijumpai ketika ia menafsirkan QS. al-Syams [91]: 6-8 sebagai berikut;

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا. وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

"Dan bumi serta penghampirannya, Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."

عن ابن عباس والأرض وما طحاها قال: قسمها. فالهمها فجورها وتقواها قال: بين الخير والشر.

Pada ayat ini, Ibn Abi Hatim menafsirkan kata *thahaha* (*penghampirannya*) pada ayat keenam dengan mengutip pendapat Ibn Abbas yang diartikan dengan *qasamaha* (*pembagiannya*). Begitu juga pada ayat kedelapan, ketika menafsirkan kata *fujuraha wa taqwaha* (*jalan kefasikan dan ketakwaan*), Ibn Abi Hatim mengartikannya dengan *baina al-khair wa al-syar* (antara kebaikan dan kejelekan).²⁴ Dari penafsiran ini, telah tampak bahwa Ibn Abi Hatim

²² Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2005), Cet. VII, 19-36.

²³ Eko Zulfikar, "Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Penafsirannya", AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits, Vol. 13, No. 1 (2019), 11.

²⁴ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz X, 3436.

menafsirkan ayat di atas dengan sangat ringkas, padat, dan jelas, tanpa menggunakan perangkat-perangkat tafsir.²⁵ Bahkan ada beberapa lafadz yang sama sekali tidak ditafsirkan. Metode semacam ini dilakukan Ibn Abi Hatim pada seluruh ayat al-Qur'an yang ia tafsirkan, sehingga dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan Ibn Abi Hatim dalam menafsirkan al-Qur'an adalah *ijmali*.

Selain metode *ijmali*, Ibn Abi Hatim juga menggunakan metode *muqaran* dalam penafsirannya. Ini tampak ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, Ibn Abi Hatim sering mencantumkan beberapa riwayat untuk membandingkan pendapat sahabat dan tabi'in satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, ketika Ibn Abi Hatim menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 199 sebagai berikut:

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya manusia, dan mohonlah ampun kepada Allah; Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

أخبرنا أبو سعيد الأشخ، ثنا أحمد بن بشير، ثنا هشام بن عروة حدثني أبي عن عائشة، قالت: ثم افيضوا من حيث افاض الناس قال: الناس: هو إبراهيم.

حدثنا أبي، ثنا محمد بن يحيى بن حسان التنيسي، ومحمد بن سعيد بن الوليد الخزاعي، قالوا: ثنا إبراهيم بن عيينة، انبا حسين بن عقيل العقيلي، عن الضحاك، في قوله: ثم افيضوا من حيث افاض الناس قال: الإمام.

حدثنا محمد بن العباس مولى بني هاشم، ثنا سلمة، حدثني محمد بن اسحاق: ثم افيضوا من حيث افاض الناس يعني: قريش والناس والعرب.

Berkaitan dengan ayat di atas, Ibn Abi Hatim menjelaskan kata *tsumma afidhu min haisu afadha al-nas* (kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya manusia) dengan membandingkan pendapat 'Aisyah, al-Dhahak dan Muhammad bin Ishaq. Pendapat 'Aisyah memaknai kata *al-nas* dengan arti "Nabi Ibrahim", al-Dhahak mengartikan dengan "imam (pemimpin)", sementara Muhammad bin Ishaq memberi makna dengan "orang Quraish, manusia dan

²⁵ Lihat, Eko Zulfikar, "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dan Aplikasi", TAFSERE, Vol. 7, No. 1 (2019), 112-116.

orang Arab".²⁶ Contoh representatif lainnya dapat dilihat ketika Ibn Abi Hatim menafsirkan QS. al-An'am [6]: 154, sebagai berikut:

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدًى
وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ.

"Kemudian kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka."

حدثنا الحسن ابن أبي الربيع انا عبد الرزاق انا معمر عن قتادة، في قوله: ثم اتينا موسى الكتاب تماما على الذي احسن، قال من احسن في الدنيا تم الله ذلك له في الآخرة.

وحدثنا حجاج بن حمزة ثنا شبابة ثنا ورقاء عن ابن أبي نجيح عن مجاهد: قوله: تماما على الذي احسن، قال: على المؤمنين.

حدثنا محمد بن يحيى انا العباس بن الوليد ثنا يزيد عن سعيد عن قتادة: قوله: وتفصيلا لكل شيء اي: تبييننا لكل شيء، وفيه حلاله وحرامه.

حدثنا الحسن بن أبي الربيع انا عبد الرزاق انا الثوري عن بيان عن الشعبي في قوله: هدى، قال: من الضلالة.

وحدثنا أبو زرعة ثنا عمرو بن حماد ثنا اسباط عن السدي: واما قوله: هدى: قال: نور.

حدثنا عصام بن رواد ثنا آدم أبو جعفر الرازي عن الربيع عن أبي العالية، في قوله: ورحمة، قال: القرآن.

Pada ayat di atas, Ibn Abi Hatim menafsirkan lafadz *tamaman 'ala al-ladzi ahsana* dengan mengutip pendapat Qatadah bahwa lafadz tersebut berarti "orang yang mendapat kebaikan di dunia, maka Allah menyempurnakan kebaikannya di akhirat". Ibn Abi Hatim menambahkan pendapat Mujahid bahwa orang yang dimaksud tersebut adalah "orang-orang mukmin". Kemudian pada lafadz *watafsilan likulli syai'in*, Ibn Abi Hatim juga menukil pendapat Qatadah bahwa yang dimaksud adalah "penjelas setiap sesuatu yang didalamnya terdapat kehalalan dan keharaman".

Sementara pada lafadz *huda*, Ibn Abi Hatim menggunakan pendapat al-Syū'bi dengan mengartikan kata *huda* sebagai "petunjuk dari kesesatan". Mengutip juga pendapat al-Suddi yang mengartikan *huda* adalah "cahaya". Sedangkan lafadz *rahmat* pada ayat tersebut diartikan dengan "al-Qur'an",

²⁶ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz I, 354.

sebagaimana Ibn Abi Hatim menukil dari pendapat Abu al-'Aliyah.²⁷ Dari penafsiran ini, dapat dipahami bahwa Ibn Abi Hatim juga menggunakan metode *muqaran* dalam penafsirannya. Hal tersebut ia lakukan agar mendapat pemahaman yang utuh dari suatu ayat dengan berpijak pada argumen para sahabat dan tabi'in yang kredibilitasnya tidak diragukan.

Corak Tafsir Ibn Abi Hatim

Corak penafsiran pada generasi tabi' tabi'in –termasuk juga tafsir Ibn Abi Hatim– belum mengarah secara spesifik pada madzhab atau aliran, dan juga belum mengarah pada salah satu disiplin keilmuan tertentu. Sebab pada masa itu, pergerakan perkembangan tafsir mulai mengalami kemajuan seiring dengan dimulainya kodifikasi terhadap hadis Nabi Saw. Gerakan kodifikasi ini merupakan kebijakan dan jasa dari khalifah yang berkuasa pada saat itu, yakni masa Dinasti Abbasiyah yang dipimpin khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz.²⁸

Kebijakan Dinasti Abbasiyah sangat mendukung terjadinya ekspansi kajian tafsir pada periode ini. Pada masa ini keilmuan Islam berkembang sangat pesat, sehingga usaha-usaha penulisan dalam berbagai bidang keilmuan Islam seperti ilmu gramatika Arab (*nahw-sharf*), hadis, sejarah ilmu kalam, dan lainnya mendapat atensi yang cukup besar. Mulai periode ini dan setelahnya, tafsir yang dulu hanya bersandar pada riwayat hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in, sudah mulai menjalar ke-wilayah nalar-ijtihad (*aqli*).²⁹

Tafsir tabi' tabi'in Ibn Abi Hatim, yang ikut andil dalam mewarnai khazanah keilmuan tafsir di dunia Islam tidak dapat terhindar begitu saja dari adanya beberapa kecenderungan yang menjadi salah satu faktor dalam menimbulkan keragaman corak penafsiran. Corak tafsir Ibn Abi Hatim ini terbatas pada letak geografis di mana mufassir itu berada, sehingga penafsirannya hanya terpaku pada riwayat-riwayat tanpa memadukan dengan nalar-ijtihadnya, karena pada periode ini masih disibukkan dengan kodifikasi hadis.

Selain itu, karya tafsir Ibn Abi Hatim dapat dikatakan sebagai tafsir yang cenderung bercorak tradisional, yakni dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia masih banyak menggunakan riwayat-riwayat atau lazim disebut dengan tafsir *bi al-ma'tsur*. Bukti konkret bahwa corak tafsir Ibn Abi Hatim ini

²⁷ Ibnu Abi Hatim, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim.*, Juz IV, 1424.

²⁸ Su'ud 'Abdullah al-Fanisan, *Ikhtilaf al-Mufassirin: Asbabuhu wa Atsaruhu*, (Riyadh: Markaz al-Dirasat wa al-A'lam, 1997), 39.

²⁹ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 213.

cenderung tradisional bisa dilihat pada beberapa contoh yang penulis cantumkan pada sub-bab di atas. Dengan demikian, pada masa generasi tabi' tabi'in belum ada corak khusus dan kecenderungan terhadap keilmuan tertentu.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Ibn Abi mHatim

Sebelum ditahqiq oleh As'ad Muhammad al-Thayyib, tafsir Ibn Abi Hatim ini berbentuk manuskrip yang sangat sulit untuk merujuk pada surat dan ayat ketika ingin membaca dan memahaminya. Kemudian hasil usaha dari As'ad yang telah mentahqiq tafsir tersebut sangat memudahkan para pembaca dalam memahaminya. Dengan demikian, kitab tafsir Ibn Abi Hatim bisa dinilai lebih mudah kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dari tafsir Ibn Abi Hatim paling tidak ada enam, antara lain:

1. Tafsir Ibn Abi Hatim menafsirkan al-Qur'an secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, meskipun dalam satu ayat terpotong-potong.
2. Penafsiran Ibn Abi Hatim menggunakan bahasa yang sangat ringkas, padat, dan tidak panjang, sehingga memudahkan untuk memahaminya.
3. Pembahasan dalam tafsirnya langsung mengarah pada fokus ayat yang ingin ditafsirkan sehingga berkesan tidak bertele-tele.
4. Tafsir Ibn Abi Hatim berdasarkan atas riwayat-riwayat termasuk juga *israiliyyat*, sehingga keotentikan hasil tafsirnya lebih bisa dipertanggungjawabkan daripada tafsir yang berdasarkan atas logika semata.
5. Generasi pada masa Ibn Abi Hatim sangat dekat dengan generasi tabi'in, sehingga menjadikan tafsir Ibn Abi Hatim lebih orisinal dan bersih dari kepentingan. Karena berdasarkan catatan sejarah, Ibn Abi Hatim bersih dari kepentingan politik maupun aliran tertentu.
6. Tafsir Ibn Abi Hatim merupakan salah satu tafsir klasik yang sangat langka dan jarang dikaji. Oleh karenanya, kajian tafsir Ibn Abi Hatim ini merupakan terobosan baru untuk mengkaji dan menelaah kembali tafsir-tafsir abad klasik.

Adapun sisi kekurangan dari tafsir Ibn Abi Hatim menurut analisa penulis paling tidak ada lima, di antaranya sebagai berikut:

1. Tafsir Ibn Abi Hatim tidak menafsirkan al-Qur'an secara utuh pada satu ayat, sehingga tidak bisa memahami ayat secara keseluruhan.

2. Retorika penafsiran Ibn Abi Hatim yang sangat padat dan singkat, terkadang membuat pembaca kurang menyelami secara mendalam terhadap maksud kandungan ayat.
3. Tafsir Ibn Abi Hatim bersifat parsial yang terkadang dalam satu surah tidak ditafsirkan semua, sehingga *munasabah* dan keutuhan pemahaman dalam satu surah tidak bisa ditemukan.
4. Tafsir Ibn Abi Hatim tidak menyebutkan apakah *israiliyyat* yang ia riwayatkan termasuk shahih atau dha'if.
5. Tafsir Ibn Abi Hatim yang aslinya berupa manuskrip-manuskrip catatan yang berceceran bukan dalam satu kitab, sangat rentan terjadi pemalsuan data atau perubahan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ibn Abi Hatim.

Kesimpulan

Pembahasan yang relatif singkat dari tulisan ini menghasilkan temuan, sebagai berikut: *Pertama*, tafsir Ibn Abi Hatim termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* berdasarkan sumber penafsirannya. Sementara metode tafsir al-Qur'an yang diusung Ibn Abi Hatim adalah menggunakan metode *ijmali* dan *muqaran*. Corak tafsirnya tidak sampai pada corak disiplin ilmu tertentu, hanya sebatas letak geografis dan tradisionalis, sebab dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Ibn Abi Hatim cenderung banyak menggunakan riwayat-riwayat dari hadis Nabi, sahabat, dan tabi'in atau lazim disebut dengan corak tafsir *bi al-ma'tsur*.

Kedua, kelebihan dari tafsir Ibn Abi Hatim ialah penafsirannya terhadap al-Qur'an dilakukan secara menyeluruh mulai awal hingga akhir, menggunakan retorika yang sangat ringkas, padat, dan jelas, pembahasan dalam tafsirnya langsung mengarah pada ayat yang ingin ditafsirkan, serta sumber tafsirnya otentik dan bisa dipertanggung-jawabkan. Sedangkan sisi kekurangan dari tafsir Ibn Abi Hatim ialah; tafsirnya tidak secara utuh pada satu ayat, penafsirannya terkadang membuat pembaca kurang menyelami kandungan ayat, sulit untuk menemukan *munasabah* dan keutuhan pemahaman dalam satu surah, tidak menyebutkan apakah *israiliyyat* yang ia riwayatkan termasuk shahih atau dha'if, serta ada kemungkinan pemalsuan data atau perubahan riwayat-riwayat yang dinisbatkan kepada Ibn Abi Hatim.

Daftar Pustaka

- Dzahabi (al), Syamsuddin Muhammad bin Utsman. *Siyaru A'lami al-Nubala*. CD ROOM: Maktabah al-Syamilah, Digital.
- Dickinson, Eerick. *The Development of Early Sunnite Hadith Criticism: The Taqdim Ibn Abi Hatim*. Leiden: E.J. Brill, 2001.
- Fanisan (al), Su'ud 'Abdullah. *Ikhtilaf al-Mufassirin: Asbabuhu wa Atsaruhu*. Riyadh: Markaz al-Dirasat wa al-A'lam, 1997.
- Farmawi (al), 'Abd al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Madhu'i*. Kairo: Dar al-Thiba'ah wa al-Nasyr al-Islamiyyah, 2005.
- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- Goldziher, Ignaz. *Madzahib at-Tafsir al-Islami*. terj. M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Hatim, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Idris al-Razi Ibn Abi. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Musnadan 'an Rasulillah wa al-Shahabat wa al-Tabi'in*. Riyadh: Maktabah Nazar Musthafa al-Baz, 1997.
- , *al-Jarh Wa al-Ta'dil*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1989.
- Isma'il, Hasan Musthafa bin. *Ittihaf al-Nabil*. Yaman: Maktabah al-Furqan, 1990.
- Kattani (al), Muhammad bin Ja'far. *al-Risalah al-Musthariqah*. Madinah: Dar al-Basyar, 1992.
- Qaththan (al), Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Saththar, Syaikh Abdul. *al-Huffadz wa al-Muhaddits*. Beirut: Dar al-Sunnah, t.th.
- Zarkasyi (al), Badruddin Muhammad bin 'Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, ed. Muhammad Abu Fadhl Ibrahim. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 1984.
- Zulfikar, Eko. "Manahij Tafsir Tabi'in Mujahid Bin Jabar Dan Penafsirannya". AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits. Vol. 13, No. 1 (2019).
- , "Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep Dan Aplikasi". TAFSERE. Vol. 7, No. 1 (2019).